

ANALISA DATA

A. KONSEP INSAN KAMIL JAMA'AH TAUHID ATAQA

Persoalan tentang Insan Kamil (Manusia Sempurna) merupakan pembahasan yang sangat menarik, namun terasa berat dalam memahaminya karena menyentuh pada persoalan-persoalan supernatural (ghoibiyah) yakni diluar kemampuan manusia. Untuk mempermudah memahami istilah Insan Kamil dalam Jama'ah Tauhid, penulis menggunakan istilah Mukmin Kamil (Mukmin Sempurna).

Konsep Mukmin Kamil dalam Jama'ah Tauhid ini sebagaimana yang terdapat di dalam ajaran "Mu'taqod Seket" atau Mu'taqod Lima Puluh, yang menerangkan secara terperinci dan sistematis, serta tidak dapat dipisahkan dari pemahaman-pemahaman tentang Tuhan dengan Sifat-sifatNya baik yang wajib, mustahil, maupun yang wenang, kemudian menuju pada pemahaman tentang kejadian manusia. Dari pemahaman-pemahaman inilah akan diketahui konsep Insan Kamil (Mukmin Kamil) dalam Jama'ah Tauhid Ataqa.

Adapun pemahaman atau konsep Insan Kamil (Mukmin Kamil) dalam Jama'ah Tauhid Ataqa adalah sebagai berikut; Allah dengan Sifat-sifat Kesempurnaan-Nya di dalam mencipta dan mengatur alam semesta ini dengan kehendak yang mutlak, artinya Dia bebas berbuat apa saja yang menjadi kehendak diri-Nya, tanpa ada sesuatupun yang dapat mencegah atau membatasi. Bahkan Dia sendiri menghendaki Wujud diri-Nya bersamaan dengan Sifat-sifat KesempurnaanNya yang lain seperti; Qidam, Baqa, Mukhalafatuhu Lil Khawa-

ditasi, Qiyamuhu Binafsihi, dan Sifat-sifat Kesempurnaan - Nya yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Allah itu Maha Kaya tidak membutuhkan yang lain (Istighnāk ankullimasiwahu), mustahil kalau Dia memiliki Sifat-sifat Kekurangan, serta Sifat-sifat Keterbatasan. Sedangkan makhluk memiliki sifat-sifat kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu segala sesuatu selain Allah pasti butuh kepada Allah (Iftiqār kullima'adahu Ilaihi).

Dengan demikian bumi langit seisinya wujud karena atas Qudrat dan Irodāt Allah. Dalam menciptakan bumi dan langit serta isinya itupun Allah tiada mengambil manfa'at sedikitpun darinya, bahkan bumi langit seisinya itu yang senantiasa membutuhkan Allah. Disamping itu bumi langit seisinya tiada mempunyai daya kekuatan sedikitpun untuk bersifat qadīm (dahulu), melainkan telah dijadikan Allah bersifat baru ; yang secara otomatis akan mengalami kehancuran. Dan itupun atas kehendak Allah untuk menjadikan bumi langit seisinya, oleh karena itu Allah menjadikan ; bumi langit beserta isinya adalah bersifat Wenang (Hak), dan bukan menjadi keharusan (wajib) bagi Allah.

Demikian pula manusia, dengan segala keterbatasan dan kelemahannya senantiasa membutuhkan suatu perlindungan dan kekuatan yang terletak di atas kemampuannya yaitu membutuhkan Allah. Manusia dapat wujud karena telah diwujudkan oleh Allah, ia dapat melihat, mendengar, hidup, mengetahui suatu ilmu, berkuasa, berkehendak, dan lain

sebagainya, karena atas Qudrat dan Irodat Allah. Mustahil kalau manusia itu melihat atas kehendak dirinya sendiri, begitu pula mendengar, hidup, mengetahui dan sebagainya.

Oleh karena itu manusia pada dasarnya memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan, seperti halnya manusia dapat melihat, mendengar, hidup, berkuasa, berkehendak dan lain sebagainya ; karena sifat-sifat Allah Bashor, Sama', Hayyat, Qudrat, Irodat. Dengan demikian manusia itu Kesifatan sifat-sifat Tuhan.

Dalam ajaran Sufi dikenal dengan istilah "Ittihad", artinya pertemuan Tuhan dengan hamba yaitu menjadi satu antara hamba dan Tuhannya dengan tiada perpisahan sedikit-pun antara keduanya. Yang demikian itu terjadi karena lahut menempatkan dirinya ke dalam nasut, ketuhanan menempatkan dirinya ke dalam kemanusiaan. Dan dengan demikian rasa "Aku" itu menjadi lebur ke dalam rasa "Engkau", sehingga begitu sempurna peleburan itu, tak dapat dibedakan lagi mana makhluk dan mana Khalik, mana yang diciptakan dan mana yang menciptakan.¹

Pandangan Sufi sedemikian jauh inilah yang tidak dapat diterima oleh Ahli Sunnah, yang mengatakan keyakinan ini tak dapat tidak bertentangan dengan ajaran tauhid yang benar dalam Islam. Dengan lain perkataan tidak dapat menerima paham ittihad dan hulul, sebagaimana mereka tidak

¹H. Abu Bakar Aceh, Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf, CV. Ramadhani-Solo, 1990, hal 152.

menerima gabungan secara kesatuan antara Tuhan dan manusia, karena hal inilah yang pada akhirnya dapat membawa kepada memperserikatkan Dzat Tuhan dan mengubah keyakinan Keesaan Tuhan dalam Dzat dan Sifat-Nya.

Oleh karena itu Jama'ah Tauhid di dalam meyakini manusia Kesifatan sifat-sifat Tuhan berdasar pada madzab Ahlus Sunnah (Asy'ari) yaitu pengertian pelajaran akhlak amaliyah, dengan tidak menyebut-nyebut hubungan langsung dengan Tuhan seperti anggapan Hallaj mengenai pendiriannya tentang "Hulul" dan anggapan Junaid mengenai pendiriannya tentang "Ittihad". Dengan kata lain ; Jama'ah Tauhid hanya mempelajari Sifat-sifat Kesempurnaan yang dimiliki oleh Tuhan, Sifat-sifat yang mustahil dimiliki Tuhan dan Sifat Wenang Tuhan (sebagaimana hal ini telah terdapat dalam ajaran "Mu'taqod Lima Puluh). Kemudian diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk pengamalan pemahaman keyakinan, dengan cara musyahadah dan mujahadah, serta muraqabbah dan mahabbah. Dari sinilah yang akan dapat membawa manusia pada derajat kesempurnaannya atau menjadi Insan Kamil / Mukmin Kamil.

Jika ditinjau kembali mengenai pemahaman tentang keyakinan ajaran "Mu'taqod Lima Puluh", maka akan dapat kita peroleh mengenai penempatan dan pembagian "Mu'taqod Lima Puluh" sebagai berikut : (sebagaimana yang terdapat di dalam Skema "Mu'taqod Lima Puluh").

Istignak yang berjumlah dua puluh delapan (28) terdiri dari :

1. Sifat Kamal berjumlah dua belas (12) yaitu ;

- Wujud mustahilnya Adam
- Qidam mustahilnya Hudust
- Baqa mustahilnya Fana
- Mukhalafatuhu Lil Khawaditsi mustahilnya Mumatsalatu Lil Khawaditsi
- Qiyamuhu Binafsihi mustahilnya Al Ikhtiyajuhu bi-ghairihi

Sifat Wajibnya lima (5), dengan Sifat Mustahilnya lima (5). Dan Sifat Wenangnya satu (1) dengan mustahilnya satu (1) yaitu ;

- Allah menjadikan langit bumi seisinya Wenang (Hak), mustahil kalau wajib

Kamal artinya Sempurna, menyempurnakan huruf  dalam kalimat tauhid. Laa nafi jinsi (tiadanya jenis) artinya meniadakan jenis lain/sesuatu pun yang berhak disembah kecuali Allah. Dan Sifat Kamalnya meniadakan dan menyempurnakan terhadap empat perkara yaitu ; Tidur, Bangun, Hidup, dan Mati. Artinya Allah itu Maha Sempurna terhadap keadaan seperti yang dialami oleh manusia yang datang saling bergantian yaitu (Tidur, Bangun, Hidup, dan Mati), sedangkan manusia membutuhkan hal ini untuk mencapai kesempurnaan dirinya, dan

manusia harus mensyukuri atas karunia Allah, yang telah menidurkan, membangunkan, menghidupkan, dan mematikan dirinya (yang datang silih berganti). Hal inilah yang menunjukkan "Akbar-Nya" Allah, yang dilambangkan dengan huruf alif (ا) pada lafadz Allah dan huruf alif (ا) pada lafadz Akbar.

2. Sifat Jamal berjumlah enam belas (16) yaitu ;

- Sama' mustahilnya Al Ashommu
- Bashor mustahilnya Al A'ma
- Kalam mustahilnya Al Bukmu
- Sami'an mustahilnya Ashomm
- Bashiron mustahilnya A'ma
- Mutakalliman mustahilnya Abkam

Sifat Wajibnya enam (6), dengan Sifat Mustahilnya enam (6). Dan Sifat Wenangnya dua (2) dengan mustahilnya 2 yaitu ;

- Allah menjadikan langit bumi seisinya tidak diambil faedah/manfaat, mustahil kalau diambil manfaat.
- Allah menjadikan langit bumi seisinya, langit bumi seisinya tidak mempunyai daya watak mustahil kalau mempunyai daya watak.

Jamal artinya Bagus, membaguskan Ilaha (إله) di dalam kalimat tauhid. Ilaha manfi (meniadakan) maksudnya meniadakan dan menetapkan serta berhati - hati bahwa tiada Tuhan dan tiada mengambil Tuhan yang ber-

hak disembah selain Allah. Dan Sifat Jamalnya meniadakan dan membaguskan terhadap empat perkara yaitu Tua, Muda, Baik, dan Buruk. Artinya Allah itu bersifat Jamal terus menerus dan tiada mungkin dipengaruhi oleh suatu keadaan yang berhubungan dengan ruang dan waktu. Dengan Sifat Kamal dan Jamal inilah Allah SWT mengatur kehidupan di alam semesta ini, dan manusia berkewajiban hanya patuh pada-Nya. Dia-lah yang mengatur adanya tua dan muda, baik dan buruk pada kehidupan alam semesta termasuk kehidupan manusia. Hal inilah yang menunjukkan "Akbar-Nya" Allah, yang dilambangkan dengan huruf lam pertama (ل) pada lafadz Allah dan huruf ; Kaf (ك) pada lafadz Akbar.

Iftiqor yang berjumlah dua puluh dua (22) terdiri dari ;

1. Sifat Jalal Berjumlah sepuluh (10) yaitu ;

- Qudrat mustahilnya Al Ajzu
- Irodat mustahilnya Al Karohah
- Ilmu mustahilnya Al Jahlu
- Hayyat mustahilnya Al Mautu

Sifat Wajibnya empat (4) dengan Sifat Mustahilnya empat (4). Dan Sifat Wenangnya Satu (1) dengan mustahilnya satu (1) yaitu ;

- Allah menjadikan langit bumi seisinya, langit bumi seisinya tidak mempunyai daya kekuatan mustahil jika mempunyai daya kekuatan.

Jalal artinya Luhur (Unggul), mengungguli atau meluhuri Illa (**ي**) di dalam kalimat tauhid, Illa isbat (tetap) artinya menetapkan dengan keyakinan dan keikhlasan bahwa tiada sesembahan (yang wajib di sembah) kecuali hanya Allah. Dan Sifat Jalalnya meluhuri terhadap empat perkara yaitu ; Pergi, Datang, Ada, dan Tidak ada (kosong). Artinya Allah itu bersifat ; Jalal (luhur), keluhurannya tiada dibatasi oleh keadaan yang berhubungan dengan ruang dan waktu seperti pergi, datang, ada dan tidak ada. Sedangkan manusia mengalami hal yang demikian karena disebabkan adanya ruang dan waktu yang membatasinya, dan manusia dapat dikatakan ada dan tiada, datang dan pergi berdasarkan atas Qudrat dan Irodad Allah. Hal inilah yang menunjukkan "Akbar-Nya" Allah, yang dilambangkan dengan huruf lam kedua (**ل**) pada lafadz Allah dan huruf ba' (**ب**) pada lafadz Akbar.

2. Sifat Qohar berjumlah dua belas (12) yaitu :

- Qodiron mustahilnya Ajizan
- Mu'ridan mustahilnya Karihan
- 'Aliman mustahilnya Jahilan
- Hayyan mustahilnya Mayyitan
- Wahdaniyah mustahilnya At Ta'adud

Sifat Wajibnya lima (5) dengan mustahilnya lima (5)..

Dan Sifat Wenangnya satu (1) dengan mustahilnya satu yaitu ;

- Allah menjadikan langit bumi seisinya baru mustahil kalau dahulu.

Qohar artinya Mengalahkan atau Memaksa, mengalahkan atau Memaksakan Allah (الله) dalam kalimat tauhid. Allah musbat (menetapkan) artinya ; menetapkan dengan Isbat Ta'dim (menetapkan Keagungan Allah) sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Dan Sifat Qohar meniadakan dan menetapkan terhadap empat perkara yaitu ; Kuat, Lemah, Gerak, dan Diam. Artinya Kekuasaan dan Kehendak Allah itu bersifat mutlak, dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu yang bersifat terbatas. Maka gerak dan diam, kuat dan lemah yang terjadi di alam semesta ini (termasuk pada diri manusia) berdasar atas Qodrat dan Irodad Allah. Hal inilah sebagai bukti "Akbar-Nya" Allah, yang dilambangkan pada lafadz Allah dengan huruf Ha' (ه) dan dengan huruf Ra' (ر) pada lafadz Akbar.

Jadi apa saja yang telah dikemukakan di depan (Istignak dan Iftiqor) dapat masuk dan harus di masukkan ke dalam ucapan tauhid yaitu "La Ilahaa Illallah". Hurufnya kalimat tauhid ada dua belas yaitu : lam (ل), alif (ا), alif (ا), lam (ل), ha' (ه), alif (ا), lam (ل), alif (ا), alif (ا), lam (ل), lam (ل), ha' (ه).²

- Lam (ل) nafi jinsi artinya tidak ada duanya.
- Alif (ا) mustahil kalau ada duanya.
- Alif (ا) isbat irodad artinya tetap kehendaknya Allah

²KH. Khasan Khusein Nawawi, terj. Zainal Ghuftron, Bahrul Mufid Fi Ilmi Tauhid, Morowudi Gresik, 1993, h 13.

- Lam (ل) nafi mujtahid nakiro artinya yang hati - hati jangan mengambil Tuhan banyak (tandingan/musyrik) kecuali Allah.
- Ha' (ه) isbat ahadiyah artinya tetap satu Dzat Allah.
- Alif (ا) isbat hidayah artinya tetap petunjuk Allah.
- Lam (ل) nafi ubudiyah artinya tidak ada sesembahan selain Allah.
- Alif (ا) mustahil kalau ada sesembahan selain Allah.
- Alif (ا) isbat wahdiah artinya tetap satu sifat-Nya Allah.
- Lam (ل) isbat ta'dim artinya tetap keagungan Allah.
- Lam (ل) mustahil kalau Allah tidak agung.
- Ha' (ه) isbat Hawiyah artinya tetap kelapangannya Allah.

Barang siapa yang bisa membaca kalimat tauhid se-
 raya bisa memasukkan "Mu'taqod Lima Puluh" seakan - akan
 dapat menghapus dosa besar sehari, sebab huruf : kalimat
 tauhid ada dua belas ; sehari ada dua belas jam, atau da-
 pat menghapus dosa kecil setahun, sebab huruf kalimat tau-
 hid ada dua belas ; setahun ada dua belas bulan. Kalimat
 tauhid tersebut di ucapkan bagi seseorang yang masih pan-
 jang nafasnya (hidup), sedangkan bagi orang yang pendek
 nafasnya (akan mati/sekarat) cukup membaca kalimat Allah,
 sebab kalimat Allah itu lafadz Jalalah artinya suara yang
 luhur, hurufnya lafadz Allah ada empat berupa ; alif (ا)
 lam (ل), lam (ل), ha' (ه) dan dapat mengeluarkan hu-
 rufnya lafadz Akbar (penjelasan terkait dengan " Mu'taqod
 Lima Puluh").

Dengan demikian seseorang yang dapat membaca ka-
 limat tauhid dengan cara memasukkan "Mu'taqod Lima Puluh"
 maka ia akan dapat merasakan "Fana Fillahi" (memfanakan
 diri dan yang ada hanyalah Allah) yaitu dengan cara me-

rasakan keluar masuknya nafas "A-Hu" (Dzikir Hakekat dan Ma'rifat) yaitu ringkasan dari lafadz Allahu menjadi A-Hu kemudian diringkaskan menjadi Hu (هُ). Jika seseorang sudah dapat merasakan hal ini, maka ia akan fana dan lebur bersama Tuhannya, dan ia akan dapat merasakan bahwa Allah lebih dekat dari pada urat lehernya. Sebagaimana tersebut dalam firman Allah surat Qaaf ayat 16 :

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya : Kami lebih dekat padanya dari pada urat nadinya sendiri. ³

Dengan demikian, ia akan merasa bahwa Allah selalu mengawasi tingkah lakunya meskipun dirinya berada di mana saja. Hal ini disebabkan tidak dapat terpisahnya "A-Hu di dalam kehidupannya" dan keyakinannya bahwa dirinya dapat hidup, mendengar, melihat, berkata-kata, bergerak karena atas karunia Allah, yang telah menjaga, memasukkan dan mengeluarkan nafasnya (dalam dzikir hakekat dan ma'rifat) yaitu merasakan keluar masuknya "A-Hu". Namun dari uraian ini, Jama'ah Tauhid tidak menetapkan bahwa hal yang semacam ini sebagai "ittihad, hulul maupun Wihdatul Wujud dalam ajaran tasawuf" dan bukan pula "Manunggaling Kawula Gusti" dalam ajaran kebatinan. Jama'ah tauhid hanya mengakuinya bahwa ; peleburan manusia kepada Tuhan dapat diperoleh melalui pembinaan secara khusus dalam bentuk

³Departement Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Mahkota - Surabaya, Edisi Refisi 1989, hal 852.

pengajian rutin dan latihannya dalam bermusyahadah dan bermujahadah, kemudian bertaqarrub dan bermahabbah kepada Allah, selain itu beristiqamah di dalam menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, menghilangkan sifat-sifat yang buruk (bertakhalli) dan mengisinya dengan akhlak atau sifat-sifat yang baik (bertahalli) maka dirinya akan dapat mengetahui dengan jelas Tuhannya (bertajalli). Disamping itu menghayati Sifat-sifat Wajib, sifat-sifat mustahil dan sifat wenang Allah, kemudian merealisasikan dalam kehidupan ini seperti ; kita wujud, hidup, mendengar, melihat ; karena hal ini adalah sifat - sifat yang di miliki oleh Allah yaitu Wujud, Hayyat, Sama' dan Bashor. Maka manusia itu Kesifatan sifat-sifatnya Tuhan.

Disamping itu manusia dapat berbuat sesuatu karena adanya keikut sertaan Allah dalam perbuatannya, dalam artian bahwa keikut sertaan Allah dalam perbuatan manusia (faham Jabarlah) yaitu yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan yang bernilai baik, sedangkan tidak adanya keikut sertaan Allah dalam perbuatan manusia (faham Qadariyah) yaitu yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan yang bernilai buruk, dengan kata lain manusialah yang menentukan sendiri perbuatannya, dan bukan Allah yang menentukannya. Seperti yang terdapat dalam tabel XI di mana perbuatan kita sudah ditentukan oleh Allah, yang menjawab demikian sebanyak 39 Orang atau 78 % responden dan yang menjawab tidak ditentukan oleh Allah sebanyak 10

Orang atau 20 % responden, sedangkan yang menjawab ragu-ragu hanya 1 Orang atau 2 % responden.

Jika seseorang sudah dapat merasakan bahwa dirinya tidak pernah terlepas dari pengawasan dan perbuatan Allah, maka dengan sendirinya ia akan dapat merasakan ni'matnya diwujudkan (الْقَنَاعَةُ بِالْمَوْجُودِ) artinya ia menerima apa yang telah diwujudkan oleh Allah pada dirinya. Sehingga dari sini ia akan dapat merasakan hikmah yang terkandung di dalam perwujudan dirinya, ia tidak akan mencela baik pada orang lain maupun pada dirinya, karena ia tahu hakekat dirinya. Setelah ia dapat merasakan ni'matnya diwujudkan (الْقَنَاعَةُ بِالْمَوْجُودِ) maka untuk selanjutnya ia harus mengetahui Dzat yang disembah atau مَعْرِفَةُ الْمُعْبُودِ artinya ; Orang yang menyembah harus mengerti pada yang disembah. Maksudnya adalah Orang yang sedang mengerjakan sholat haruslah mengerti siapa yang sedang dihadapannya (disembah), yang disembah adalah suatu Dzat yang telah memberikan karunia kekuatan pada dirinya, sehingga dirinya dapat bergerak, hidup dan sebagainya. Untuk memperoleh hal semacam ini (مَعْرِفَةُ الْمُعْبُودِ) seseorang harus sering latihan bermusyahadah dan bermujahadah, kemudian bertaqarrub dan bermahabbah hanya kepada Allah. Hal inilah yang akan dapat mengantarkan seseorang pada derajat Insan Kamil atau Mukmin Kamil.

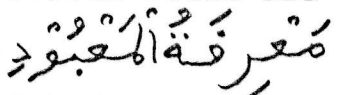
B. TAHAP-TAHAP PENCAPAIAN INSAN KAMIL (MUKMIN KAMIL) MENURUT JAMA'AH TAUHID ATAQA

Di dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini, seseorang pasti membutuhkan kesempurnaan, keselamatan dan kebahagiaan. Namun banyak orang yang tidak mengetahui atau keliru memilih jalan mana yang harus ditempuh, untuk menuju atau mewujudkan tujuan tersebut. Sehingga tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa jalan yang ditempuhnya menuju pada kesempurnaan, keselamatan dan kebahagiaan, pada akhirnya menyebabkan kehinaan dan kesengsaraan pada dirinya. Oleh karena itu untuk mewujudkan kesempurnaan, keselamatan dan kebahagiaan tersebut haruslah melalui tahapan-tahapan dan latihan-latihan secara istiqomah, penuh kesabaran dan keikhlasan.

Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seseorang dalam mencapai kesempurnaan, keselamatan dan kebahagiaan (mencapai derajat Insan Kamil atau Mukmin Kamil) menurut Jama'ah Tauhid Ataqa adalah sebagai berikut:⁴

Sebagaimana yang terdapat dalam kitab "Bahrul Mufid Fi Ilmi Tauhid" atau kitab "Hidayatul Ummah" pada Bab kokohnya Iman (Qowaidul Islam), yang menjelaskan sebagai berikut :

Qowa'idul Islam ada lima (5) yaitu : ⁵

1.  : Orang yang menyembah harus mengerti pada Dzat yang disembah.

⁴Hasil wawancara dengan Pembina I (Bpk. Kasmani), pada tanggal 6 Juli 1995.

⁵KH. Khasan Khusein Nawawi, Op. Cit., hal 27.

Artinya orang yang mengerjakan sholat haruslah mengerti pada siapa dirinya sedang berhadapan, yang di hadapi ketika sholat adalah Dzat yang telah memberikan karunia dan kekuatan yang tak terhingga pada dirinya, sehingga dirinya dapat bergerak dan hidup, dapat sujud dan ruku'. Dan ia pun akan dapat merasakan bahwa dirinya sebenarnya lemah dan tidak memiliki daya kekuatan sedikitpun, semuanya itu atas karunia-Nya, sehingga ia pun akan selalu bersyukur kepada-Nya.

2. الْقَنَاعَةُ بِالْمَوْجُودِ: Menerima ketika diwujudkan oleh Allah.

Artinya pada dasarnya manusia itu seperti wa- yang digerakkan oleh dalang, maka manusia tidak dapat menolak terhadap apa yang telah menjadi ketetapan dari Allah tentang perwujudan dirinya. Ia harus menerimanya dengan tulus dan ikhlash, sehingga dari sini ia akan dapat merasakan hikmah apa yang terkandung di dalam perwujudan dirinya, ia pun tidak akan mencela baik pa- da dirinya maupun pada orang lain, karena ia tahu akan hakekat dirinya. Dan dari sini pula timbul rasa syukur kepada-Nya.

3. الْوُقُوفُ عَلَى الْحُدُودِ: Harus patuh terhadap ketetapan hu- kum syara'.

Artinya selalu mematuhi perintah dan menjauhi larangan sebagaimana yang terdapat dalam ketetapan hu-

kum syara', dan seseorang tidak diperkenankan melang - gar apa yang telah menjadi ketetapan hukum syara', le- bih-lebih meninggalkannya dengan alasan sudah mengenal Allah atau sudah sampai ketinggian ma'rifat. Dengan me- lalui pelaksanaan hukum syari'at inilah, akan benar- benar mengantarkan seseorang pada kesempurnaan dan ma'rifat yang sebenar-benarnya.

4. **الْوَفَاءُ بِالْعُرْضِ** : Menepati janji-janji.

Artinya manusia harus senantiasa memegang jan- jinya yang telah di ucapkan dahulu, ketika masih di dalam alam kandungan, bahwa ; dirinya telah berjanji kepada Allah. Sebagaimana yang tersebut dalam surat Al A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى
شَهِدْنَا أَنْ نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : Dan ingatlah, ketika Tuhannu mengeluarkan ke turunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa me- reka (seraya berfirman) : Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab "Betul (Engkau Tu- han kami, kami menjadi saksi)". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terha- dap ini (Ke-Esaan Tuhan). 6

⁶Departement Agama RI, Op. Cit, hal 250.

Konsekwensi terhadap janji tersebut adalah senantiasa menjalankan perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Berani berjanji harus berani menepati.

5. الصَّبْرُ عَلَى الْمَقْصُورِ: Harus sabar ketika dalam waktu ke sepi.

Artinya seseorang harus sabar dalam menghadapi cobaan hidup, ketika dirinya tidak memiliki apa - apa (kesehatan maupun harta benda). Dalam keadaan lapang ia tidak boleh berbuat semaunya atas dorongan hawa nafsunya, yang akan dapat melanggar ketetapan hukum syara'. Ia harus yakin bahwa cobaan tersebut sebagai pelajaran untuk menyadari atas keteledoran kita dalam menjalankan keta'atan, mungkin ketika dalam keadaan lapang (tidak sakit atau serba kecukupan) baik dengan sengaja atau tidak sengaja, kita lupa menjalankan keta'atan. Sehingga pada waktu kesepian, baru akan terasa pada diri kita betapa besarnya nikmatnya kesehatan atau keadaan lapang tersebut. Dengan demikian seseorang harus sabar menerima cobaan tersebut dan senantiasa tetap menjalankan keta'atan, baik ketika dalam keadaan lapang maupun keadaan kesepian.

Sedangkan untuk lebih memantapkan dirinya di dalam mencapai kesempurnaan, keselamatan dan kebahagiaan, maka seseorang harus menempatkan peranan ilmu syari'at, ilmu toriqod, ilmu hakekat, dan ilmu ma'rifat di dalam hidupnya.

Peranan keempat ilmu ini adalah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tidak diperkenankan orang yang sudah sampai ke-tingkat ma'rifat atau sudah dapat mengenal Allah (ma'ri-fatullah) meninggalkan atau menganggap enteng terhadap ketentuan hukum syara'. Karena hakekat/ma'rifat tanpa ada nya syari'at adalah bathil, atau sebaliknya syari'at tanpa hakekat/ma'rifat juga bathil. Oleh sebab itu peranan dari keempat ilmu tersebut dalam kehidupan seorang mukmin adalah sangat penting.

Adapun peranan keempat ilmu tersebut adalah sebagai berikut : ⁷

1. Ilmu syari'at artinya tuntunan, tempatnya di lisan dan orang-orangnya harus niat, ibadah wudhunya dengan air, sembahyangnya berdiri, ruku', sujud, duduk yang punya anggota tujuh.

Maksudnya adalah ilmu syari'at merupakan suatu ilmu yang berisi tuntunan atau aturan-aturan yang telah di buat oleh Allah untuk hambanya, maka ilmu syari'at ini yang paling baik adalah dengan melafadzkan dengan lisan ketika berniat, ibadah wudhu dan sholatnya secara syari'at haruslah dipenuhi.

2. Ilmu toriqod artinya jalan (perjalanan), tempatnya di dalam hati, orang-orangnya harus melaksanakan, ibadah wudhunya tinggal hasud, sembahyangnya harus belas 'kasi' yang punya hati.

Maksudnya ilmu toriqod adalah suatu cara atau pendakian (perjalanan) yang harus ditempuh untuk mencapai tu-

⁷KH. Khasan Khusein Nawawi, Op. Cit, hal 15.

juan, tempatnya dalam hati yaitu orang-orang yang memperbaiki jiwanya dengan latihan-latihan jiwa, membersihkan diri dari akhlak yang tercela (bertakhalli) dan mengisi dengan akhlak yang baik (bertahalli), kemudian bertajalli. Maka di dalam mencapai tujuan tersebut, seseorang harus tetap melaksanakan dan tidak diperkenankan meyampingkan syari'at, ibadah wudhunya harus tinggal hasud artinya mensucikan diri dari sifat-sifat hasud, dan sembahyangnya harus belas kasih yaitu mewujudkan belas kasih pada sesama sebagai realisasi di dalam mengerjakan sholat.

3. Ilmu hakekat artinya nyata/sesungguhnya, tempatnya di dalam nyawa, orang-orangnya harus tinggal merasa, ibadah wudhunya meninggalkan sifat takabur, sembahyangnya harus sabar yang punya nyawa.

Maksudnya ilmu hakekat adalah ilmu yang nyata, yaitu; keadaan salik sampai pada tujuan yaitu ma'rifatullah, dan musyahadati nurit tadjalli (melihat nur yang nyata) yaitu terbukanya nur cahaya yang ghoib di dalam hati seseorang. Tempatnya di dalam nyawa dan orang-orangnya harus tinggal merasa, artinya orang-orang yang sudah sampai ke tingkat hakekat/ma'rifat harus tinggal merasa jika dapat melakukan pekerjaan yang baik, karena pada hakekatnya dirinya tidak dapat melakukan perbuatan sedikitpun, tanpa karunia Allah yaitu berupa nyawa. Ibadah wudhunya meninggalkan sifat takabur yaitu menyucikan diri dari sifat takabur (merasa dapat melaku-

kan sendiri perbuatan baiknya) dan sembahyangnya harus sabar artinya harus selalu sabar dan ikhlash di dalam mengerjakan sholat, serta mengembalikan bahwa semuanya itu atas karunia Allah.

4. Ilmu ma'rifat artinya tahu/mengenal, tempatnya di dalam perasaan/rasa, orang-orangnya harus tahu/mengenal/mengetahui, ibadah wudhunya harus tenang, sembahyangnya harus serius/khusyu' yang punya perasaan/rasa.

Maksudnya ilmu ma'rifat adalah suatu ilmu untuk mengetahui atau mengenal Allah (ma'rifatullah) dengan hati. Mengetahui Allah dengan jelas dan nyata dengan segala keni'matan dan kebesaran-Nya, tapi tidak dengan kaifiat artinya Allah digambarkan seperti benda atau manusia ataupun yang lain dengan ketentuan bentuk dan rupa sebagai jawaban dari pertanyaan kaifa (كيف) ; bagaimana Dzat Tuhan itu?, tempatnya di dalam perasaan dan orang-orangnya harus mengetahui/mengenal artinya manusia hanya tinggal merasa (meraskan nikmat yang diberikan oleh Allah) dan mengetahui/mengenal Allah melalui perasaan. Ibadah wudhunya harus tenang dan sembahyangnya harus serius/khusyu' artinya di dalam melaksanakan ibadah wudhu dan sholat harus disertai maupun diikuti dengan perasaan yang tenang dan khusyu'.

Dengan demikian peranan keempat ilmu tersebut, jika penulis klasifikasikan akan diperoleh bahwa ; ilmu syari'at dan ilmu taoriqod merupakan "ilmu Mu'amalah" artinya pengamalan seseorang untuk berbuat baik berdasarkan

atas kemauan dan kehendaknya. Jadi manusia melaksanakannya (syari'at dan toriqod) atas kemauan dan kehendaknya sendiri ; dalam usaha mencapai tujuan (hakekat dan ma'rifat). Sedangkan ilmu hakekat dan ma'rifat merupakan "Ilmu Mukas-saffah" artinya ilmu yang tidak di dasarkan atas kehendak dan kemauan manusia, melainkan hanya di dapat dengan cara merasakan saja apa yang terjadi pada dirinya. Dari sinilah seseorang dapat merasakan dirinya pada tingkatan Insan Kamil (Mukmin Kamil).

Disamping itu pula, seseorang yang ingin mencapai tingkatan derajat Insan Kamil (Mukmin Kamil) haruslah menerima diwujudkan (*قناعة بالموجود*) dan mengetahui asal kejadiannya, sebagaimana hal ini tercantum dalam Kitab ; "Hidayatul Ummah" dan Bakhrul Mufid Fi Ilmi Tauhid" pada BAB KEJADIAN yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia pertama yakni Nabi Adam terdiri dari empat unsur : ⁸

1. Api : wataknya berdiri, Allah menjadikan nyawa dari api, nyawa mewajibkan melaksanakan berdirinya - sholat, imannya iman hidayah (petunjuk) hasilnya seperti siang yang terang. Setiap orang mau tidak mau harus melaksanakan berdirinya sholat, kalau tidak mau berarti kufur, mengkufuri asal kejadian nyawanya. Jika seseorang melaksanakan berdirinya sholat berarti orang tersebut mensyukuri asal kejadian nyawanya.
2. Angin: wataknya merobohkan, Allah menjadikan nafas dari angin, nafas mewajibkan seseorang untuk melaksanakan ruku'nya sholat, imannya iman ma'shum artinya di jaga, hasilnya seperti malam yang di

⁸Ibid, hal 25.

- jaga. Seseorang mau tidak mau harus melaksanakan ruku' sholat, jika seseorang tidak mau melaksanakan berarti orang tersebut mengkufuri asal kejadian nafasnya, jika seseorang melaksanakan ruku'nya sholat berarti orang tersebut mensyukuri asal kejadian nafasnya.
3. Air : wataknnya naik turun, Allah menjadikan darah dari air, darah mewajibkan seseorang untuk melaksanakan sujudnya sholat, Imannya iman maqbul artinya diterima, hasilnya seperti benda basah di jemur dapat kering sebab diterima sinarnya matahari. Seseorang mau tidak mau harus melaksanakan sujudnya sholat, jika seseorang tidak mau melaksanakan berarti orang tersebut mengkufuri asal kejadian darahnya, jika seseorang mau melaksanakan sujudnya sholat berarti mensyukuri asal kejadian darahnya.
4. Tanah: wataknnya tenang/diam, Allah menjadikan badan/jasad dari tanah, badan/jasad mewajibkan melaksanakan duduknya sholat, Imannya iman sahar artinya bulan, hasilnya seperti setiap bulan pasti ada tanggal. Seseorang mau tidak mau harus melaksanakan duduknya sholat, jika seseorang tidak mau melaksanakan duduknya sholat berarti ; orang tersebut mengkufuri asal kejadian badannya/jasadnya, jika seseorang melaksanakan duduknya sholat berarti orang tersebut mensyukuri asal kejadian badannya/jasadnya.

Dengan demikian, jika seseorang mengetahui asal kejadiannya serta mau melaksanakan berdiri, ruku', sujud, dan duduknya sholat berarti dirinya dapat memahami lafadz "Ahmad" (أَحْمَدُ) artinya yang terpuji. Hurufnya lafadz Ahmad (أَحْمَدُ) ada empat yaitu : ⁹

Alif (ا), Kha' (ح), Mim (م), Dal (د). Keterangan;

- Alif (ا) lambangnya/tandanya berdirinya sholat.
- Kha' (ح) lambangnya/tandanya ruku'nya sholat.
- Mim (م) lambangnya/tandanya sujudnya sholat.
- Dal (د) lambangnya/tandanya duduknya sholat.

Hal ini membuktikan betapa pentingnya peranan syari'at di dalam kehidupan seorang muslim/mukmin. Oleh karena itu

⁹Ibid, hal 26.

tidak diperkenankan seorang muslim/mukmin meninggalkannya (perintah sholat) dengan alasan bahwa dirinya sudah dapat mengetahui/mengenal Allah (ma'rifatullah), dan menggantikannya sholat yang secara syari'at ; dengan sholat secara hakekat/ma'rifat, yaitu yang lebih dikenal dengan istilah "Sholat Daim" (sholat yang terus menerus, dengan merasakan keluar masuknya nafas "A-Hu"). Maka hal yang semacam inilah adanya persepsi atau anggapan bahwa Jama'ah Tauhid telah sesat.

C. PENGAMALAN KEAGAMAAN JAMA'AH TAUHID ATAQA

Di dalam usaha mengantisipasi anggapan bahwa Jama'ah Tauhid telah sesat, seperti halnya adanya anggapan telah menggantikan sholat secara syari'at ; dengan sholat secara hakekat/ma'rifat (sholat da'im). Maka sering kali Para Pembina Jama'ah Tauhid, mengingatkan dan menghimbau pada jama'ahnya ; agar jangan sampai bertingkah laku yang aneh-aneh, sehingga menimbulkan fitnah yang besar dan menimbulkan permusuhan serta perpecahan bagi umat Islam. Di antaranya Pembina Jama'ah Tauhid mengingatkan dan menghimbau pada jama'ahnya ; ¹⁰

Para Jama'ah Tauhid harus tetap menjalankan apa - apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa saja yang dilarang oleh Allah, apalagi perintah sholat yang merupakan kewajiban yang paling utama bagi orang Islam. Ia tidak diperkenankan meninggalkan atau menganggapnya enteng sholat tersebut, dengan alasan bahwa dirinya ; telah sudah dapat mengenal Allah (ma'rifatullah) dan tidak membutuhkan lagi sholat dengan gerakan-gerakannya dan

¹⁰ Hasil wawancara dengan Pembina I (Bpk. Kasmani) pada tanggal 30 Juli 1995.

cukup hanya dengan sholat da'im saja. Jika orang - orang berlaku demikian, maka sebenarnya ia adalah orang- orang yang tertipu dan bodoh. Karena sebenarnya orang yang sudah berma'rifat adalah orang-orang yang tinggal merasa ; merasa bahwa dirinya sebenarnya tidak dapat mengetahui apa-apa, dan dirinya itu dapat berma'rifat karena atas karunia yang diberikan oleh Allah kepada dirinya. Maka untuk mensyukuri ni'mat ma'rifat itu, ia harus berkeyakinan dan tetap menjalankan ibadah sholat dengan khusyu' dan tenang. Dari sinilah ia akan dapat merasakan benar-benar menjadi seorang mukmin yang sejati/sempurna.

Dengan demikian yang paling pokok dan yang perlu di jaga dalam pelaksanaannya adalah masalah sholat, karena sholat merupakan jalan utama untuk lebih mendekatkan diri (bertaqarrub) kepada Allah, dan merupakan perwujudan rasa cinta (mahabbah) kepada Allah.

Disamping itu pula yang perlu di perhatikan oleh Jama'ah Tauhid adalah pengamalan dalam tingkah laku sehari-hari, yaitu berusaha menghindarkan diri dari sifat-sifat yang tercela (bertakhalli), dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (bertahalli), kemudian ia akan dapat merasakan bahwa Allah dengan jelas di hadapannya (bertajalli). Dari sinilah penilaian masyarakat terhadap dirinya, tidak lagi akan menimbulkan kecurigaan, karena di dalam dirinya sudah dihiasi dengan akhlak-akhlak yang terpuji dan terhindar dari akhlak-akhlak yang tercela. Adapun dasar dari pada perwujudan perbuatan yang bersifat (berakhlak) baik adalah semuanya itu dirasanya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah, sehingga dirinya benar-benar dapat merasakan ni'matnya ma'rifat, meskipun dirinya hidup di tengah-tengah masyarakat.

Jika seseorang sudah dapat merasakan ni'matnya berma'rifat kepada Allah (ma'rifatullah), maka dirinya sudah dapat dikatakan sebagai Insan Kamil atau Mukmin Kamil, namun hal ini bukan merupakan jalan yang terakhir bagi dirinya ; sebagai predikat "Insan Kamil (Mukmin Kamil)". Sebab perwujudan Insan Kamil yang sebenar-benarnya adalah manusia yang mulai melangkah secara vertikal menuju horisontal, artinya orang-orang yang sudah mengadakan hubungan kepada Allah (vertikal) menuju pada hubungan sesama manusia (horisontal). Jadi orang-orang yang sudah mengadakan hubungan secara vertikal harus terjun ke masyarakat yaitu dengan cara ; mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk bersama-sama menuju pada kesempurnaan, keselamatan dan kebahagiaan. Dengan demikian predikat sebagai Insan Kamil atau Mukmin Kamil dapat dicapai dengan sebenar - benarnya, karena dirinya berangkat dan menuju hanya pada Allah.

Untuk mewujudkan sebenar-benarnya berma'rifat kepada Allah dan predikat sebagai Insan Kamil (Mukmin Kamil) haruslah senantiasa melatih diri secara istiqomah, baik dengan cara musyahadah, muraqabbah, mujahaddah, dan mahabbah. Di samping itu ber'ataqa (untuk meningkatkan taqwa), baik ataq sugra maupun ataq kubro. Ataq Sugra (kecil) membaca ; Alfatikhah tiga kali, Al Ikhlah 70.000 kali , dan kalimat tauhid sebanyak 10 kali. Sedangkan Ataq kubro (besar) seperti ataq sugra, namun yang diperbanyak lagi membaca surat Al Ikhlah yaitu sebanyak 100.000 kali.

Dari pengamalan keagamaan dan perkembangan Jama'ah Tauhid hampir-hampir mirip dengan Thariqat, dimana dalam hal ini penulis akan mengemukakan persamaan dan perbedaan antara Jama'ah Tauhid dengan Thariqat, namun dalam hal ini Jama'ah Tauhid secara resmi tidak mau di katakan sebagai Thariqat, dengan alasan bahwa jalan yang ditempuh Jama'ah Tauhid tidak hanya berhenti pada thariqat saja.

Adapun persamaan anatara Jama'ah Tauhid dengan Thariqat itu antara lain :

1. Sama-sama berlandaskan pada Al Qur'an dan As Sunnah.
2. Sama-sama berhaluan Assunnah Wal Jama'ah dan mempunyai silsilah yang sampai pada Nabi Muhammad SAW.
3. Dibawah bimbingan seorang Mursyid, dan terdapat sistim bai'at.
4. Sama-sama mempunyai satu tujuan yaitu "Ma'rifatullah", yakni dengan jalan ; bermuraqabbah, bermujahaddah, bermusyahaddah dan bermahabbah hanya kepada Allah. selain itu juga memakai metode-metode ; Takhalli, Tahalli , dan Tajalli, disamping itu pula terdapat dzikir nafi isbat yaitu Laa Ilaaha Illallah, Allahu, A-Hu yang pada akhirnya "Fana fillah".

Sedangkan perbedaan antara Jama'ah Tauhid dengan Thariqat itu antara lain :

1. Dalam Jama'ah Tauhid tidak terdapat tugas secara khusus dan secara terperinci bagi seorang Mursyid seperti

memberi petunjuk pada Murid tentang cara-cara riadhah (latihan-latihan) dalam melakukan dzikir dan wirid, apalagi berkhawat (senantiasa diam), menahan lapar, berpakaian bulu domba. Sedangkan di dalam Thariqat terdapat tugas utama bagi seorang Mursyid dan Murid, dan cara-cara riadhah, berkhawat, dan sebagainya.

2. Di dalam Jama'ah Tauhid tidak terdapat cara-cara berdzikir seperti yang dilakukan oleh ahli thariqat, misalnya masuk di kamar yang gelap, dalam keadaan lapar dan dibaca perlahan-lahan terlebih dahulu, kemudian dibaca secara cepat sehingga sampai tidak sadarkan diri. Begitu pula cara-cara dzikir seperti yang diberikan atau di contohkan oleh Thariqat Naqsyabandiah misalnya, yaitu :
 Laa letaknya di otak atau di pusat
 Ilaaha letaknya di bahu kanan
 Illallahu ke arah kiri.

Hal itu tidak dilakukan dan tidak terdapat di dalam Jama'ah Tauhid.

3. Di dalam mengadakan dzikir Jama'ah Tauhid tidak mempergunakan alat musik, menari, bersenam sambil berdzikir secara teratur ; sebagaimana hal ini yang dilakukan oleh sebagian thariqat. Adapun cara berdzikir yang dilakukan oleh Jama'ah Tauhid yaitu senantiasa berdzikir dimana pun berada, dengan merasakan keluar masuknya nafas "A-Hu" yang artinya Allahu, dan hal ini dirasakan sebagai karunia Allah yang harus di syukuri.